

Manajemen Infak Berbasis Komunitas: Evaluasi Program TASLIMA di LAZISMU PRM Karanganyar

Rakhmanto Suryo^{1*}, Arita Witanti²

¹ Magister Ekonomi Syariah, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Informatika, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹23208011018@student.uin-suka.ac.id, ²arita@mercubuana-yogya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹ mantozie206@gmail.com

Abstrak– Studi kasus kualitatif ini mengevaluasi praktik manajemen infak berbasis komunitas melalui implementasi Program Taslima (Komunitas Peduli Yatim Duafa) oleh LAZISMU PRM Karanganyar. Program ini terbukti efektif dalam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan akses pendidikan, dengan alokasi dana mencapai 37,9% untuk beasiswa. Namun, analisis mendalam menunjukkan adanya kendala signifikan pada aspek transparansi dan akuntabilitas (skor persepsi rata-rata 3,6) serta keberlanjutan program (skor terendah 3,4) yang disebabkan oleh sistem pelaporan yang masih sederhana. Penelitian ini berimplikasi pada adanya inkonsistensi antara dampak sosial yang tinggi dengan tata kelola internal yang rentan. Sebagai kebaruan, penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem tata kelola infak berbasis digital dan kepatuhan terhadap standar akuntansi filantropi (PSAK 109) sebagai kunci untuk meningkatkan akuntabilitas, menjaga kepercayaan donatur, dan menjamin efektivitas manajemen infak berbasis komunitas di masa depan.

Kata Kunci: Manajemen Infak, Program TASLIMA, Beasiswa Pendidikan, Pemberdayaan Pendidikan, LAZISMU

Abstract– This qualitative case study evaluates community-based alms management practices through the implementation of the Taslima (Community Care for Orphans and the Poor) Program by LAZISMU PRM Karanganyar. This program has proven effective in making a positive contribution to increasing access to education, with 37.9% of the funds allocated for scholarships. However, in-depth analysis reveals significant challenges in transparency and accountability (average perception score of 3.6) and program sustainability (lowest score of 3.4) due to a rudimentary reporting system. This study implicates an inconsistency between high social impact and vulnerable internal governance. As a novelty, this study recommends strengthening the digital-based alms governance system and compliance with philanthropic accounting standards (PSAK 109) as key to improving accountability, maintaining donor trust, and ensuring the effectiveness of community-based alms management in the future.

Keywords: Infaq Management, TASLIMA Program, Education Scholarship, Education Empowerment, LAZISMU

1. PENDAHULUAN

Manajemen infak berbasis organisasi masyarakat Islam (ormas) merupakan salah satu instrumen penting dalam mewujudkan kesejahteraan umat melalui pengelolaan dana sosial yang efektif, amanah, dan berkeadilan [1], [2]. Ormas Islam memiliki posisi strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui berbagai program sosial, termasuk zakat, infak, dan sedekah (ZIS), yang berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ibadah finansial, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial [3], [4]. Salah satu contoh konkret dari implementasi manajemen infak berbasis ormas Islam dapat ditemukan pada Program Taslima (Komunitas Peduli Yatim Duafa) yang diinisiasi oleh LAZISMU PRM Karanganyar, Yogyakarta. Program ini berfokus pada penghimpunan dana infak rutin dari anggota masyarakat dengan kontribusi sebesar Rp20.000 per bulan yang dikelola oleh amil (pengelola dana). Dana tersebut kemudian disalurkan untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan, baik pada tingkat institusi maupun terhadap anak-anak yatim dan duafa di wilayah Kampung Karanganyar, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

Dalam konteks sosial keagamaan, infak memiliki dimensi sosial yang sangat kuat karena mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab umat Islam terhadap sesama, khususnya mereka yang membutuhkan. Melalui program-program berbasis ormas Islam seperti Taslima, semangat solidaritas dan pemberdayaan umat dapat diwujudkan dalam bentuk konkret yang berkelanjutan [5], [6]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana infak yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan ekonomi [7], [8], [9]. Namun demikian, pengelolaan dana infak masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program [7], [10], [11]. Kelemahan dalam sistem pelaporan dan pengawasan seringkali menjadi faktor yang menghambat efektivitas distribusi dan pengelolaan dana sosial tersebut.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan evaluasi mendalam terhadap efektivitas manajemen infak berbasis ormas Islam, khususnya yang berorientasi pada pendidikan. Fokus penelitian ini adalah Program Taslima yang dijalankan oleh LAZISMU PRM Karanganyar, sebagai model pelaksanaan program infak yang

berupaya memadukan nilai-nilai keislaman dengan prinsip manajemen modern. Program ini tidak hanya menekankan pada penghimpunan dana, tetapi juga memastikan penyalurannya tepat sasaran, transparan, dan memiliki dampak sosial yang terukur bagi masyarakat penerima manfaat [12], [13], [14]. Evaluasi terhadap program Taslima penting dilakukan untuk menilai sejauh mana sistem manajemen infak yang diterapkan mampu mencapai tujuan pemberdayaan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak yatim serta duafa.

Dari sisi akademik, penelitian tentang pengelolaan dana infak berbasis ormas Islam telah banyak dilakukan, namun masih terbatas yang secara spesifik mengevaluasi praktik manajemen infak dalam konteks pendidikan lokal [7]. Beberapa studi menyoroti bahwa peran ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan program sosial yang berkesinambungan [9], [10]. Namun, aspek keberlanjutan program dan akuntabilitas publik masih menjadi tantangan utama dalam hal implementasi [3], [15]. Dalam konteks Taslima, keterlibatan masyarakat secara aktif dalam sistem penghimpunan dana menjadi faktor penting bagi keberhasilan program, tetapi juga menuntut adanya sistem tata kelola yang lebih transparan agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

Meskipun literatur telah mengkonfirmasi peran penting ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) dalam pemberdayaan sosial, khususnya untuk peningkatan akses pendidikan dan ekonomi mustahik [16], [17], implementasi di tingkat komunitas seringkali menghadapi tantangan yang serupa. Penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi yang rendah—terutama terkait pelaporan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi seperti PSAK 109—dapat merusak kepercayaan publik terhadap lembaga filantropi [17], [18]. Di sisi lain, keberlanjutan program sangat ditentukan oleh manajemen strategis [19] dan fokus pada program pendayagunaan yang produktif, serta peningkatan kapasitas pengelola dan amil [20]. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi secara spesifik Program Taslima sebagai model filantropi berbasis komunitas, yang bertujuan menguji bagaimana efektivitas program pendidikan dapat dicapai sambil mengidentifikasi dan merekomendasikan solusi atas masalah tata kelola dan keberlanjutan yang telah diangkat secara luas dalam literatur.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengelolaan dana infak yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan, terutama dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan ekonomi [21], [22]. Namun, literatur juga secara konsisten menggarisbawahi tiga tantangan utama dalam implementasi manajemen infak: transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program [23]. Studi sebelumnya menegaskan bahwa kelemahan pelaporan, terutama terkait kepatuhan terhadap standar akuntansi filantropi (misalnya PSAK 109), dapat merusak kepercayaan publik [11], [24]. Selain itu, isu keberlanjutan menuntut adanya manajemen strategis, peningkatan kapasitas amil, serta pengembangan program pendayagunaan yang produktif.

Meskipun demikian, evaluasi mendalam terhadap efektivitas manajemen infak berbasis ormas Islam yang secara spesifik berorientasi pada hasil pendidikan di tingkat komunitas lokal masih terbatas [22]. Praktik di lapangan seringkali menunjukkan adanya inkonsistensi antara dampak sosial yang positif dengan sistem tata kelola internal yang rentan, suatu area yang belum banyak dieksplorasi [25]. Keterlibatan aktif masyarakat dalam Program Taslima menjadi faktor penentu keberhasilannya, tetapi pada saat yang sama, hal ini juga menuntut adanya sistem tata kelola yang lebih transparan dan berkelanjutan untuk memastikan dana tidak hanya terhimpun, tetapi juga tersalurkan secara optimal dan akuntabel [23], [26]. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menjadikan Program Taslima LAZISMU PRM Karanganyar sebagai studi kasus untuk menilai sejauh mana sistem manajemen yang diterapkan mampu mencapai tujuan pemberdayaan pendidikan sekaligus menghadapi tantangan riil terkait tata kelola dan keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis praktik manajemen infak Program Taslima dalam mendukung pendidikan anak yatim dan dhuafa, (2) Mengidentifikasi kendala dan tantangan utama yang dihadapi dalam aspek transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program, serta (3) Merumuskan rekomendasi model tata kelola infak yang efektif dan berkelanjutan bagi ormas Islam lainnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda. Secara teoritis, penelitian ini menyumbang pada literatur manajemen keuangan syariah dengan menyajikan model empiris tentang *trade-off* antara dampak sosial program berbasis komunitas dengan tantangan tata kelola internal. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi spesifik—terutama mengenai penguatan sistem pelaporan digital dan kepatuhan PSAK 109—yang dapat menjadi rujukan bagi LAZISMU atau ormas Islam lainnya dalam mengembangkan program pengelolaan dana sosial yang lebih akuntabel dan berkelanjutan, khususnya dalam bidang pemberdayaan pendidikan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Gambaran Metodologi Penelitian

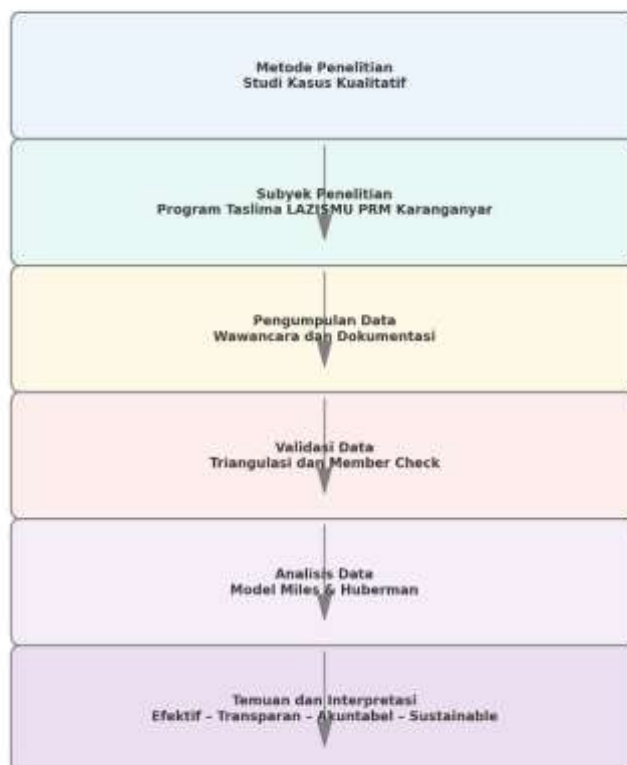
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study research). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena

sosial yang kompleks, khususnya terkait praktik manajemen infak berbasis organisasi masyarakat Islam pada tingkat akar rumput [27]. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana konsep manajemen infak diterapkan secara nyata dalam konteks lokal, serta menelaah dinamika sosial, kelembagaan, dan spiritual yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, kasus yang diteliti adalah Program Taslima (Komunitas Peduli Yatim Dhuafa) yang dijalankan oleh LAZISMU Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Karanganyar, Yogyakarta. Proses pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, yaitu dari bulan Mei hingga oktober 2025

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa LAZISMU PRM Karanganyar merupakan salah satu contoh pengelolaan infak oleh ormas Islam di tingkat ranting yang telah berjalan konsisten dan memiliki fokus utama pada bidang pendidikan. Program Taslima dipandang representatif karena melibatkan unsur masyarakat secara langsung, baik sebagai donatur, pengelola (amilin), maupun penerima manfaat, sehingga memberikan konteks empiris yang kaya untuk dieksplorasi [10].

Berikut ini gambaran proses penelitian dalam diagram 1.

Metode Penelitian



Gambar 1. Metode Penelitian

2.2 Subyek dan Sumber Data

Subjek penelitian meliputi tiga kelompok informan utama yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program Taslima, yaitu:

1. Pengelola program, yakni pengurus LAZISMU PRM Karanganyar yang bertanggung jawab atas perencanaan, penghimpunan, dan penyaluran dana infak;
2. Petugas pengumpul infak (amilin) yang ditunjuk secara resmi untuk menghimpun dana dari masyarakat; dan
3. Penerima manfaat, yaitu anak-anak yatim dan dhuafa yang memperoleh bantuan pendidikan melalui program Taslima.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap objek penelitian [28]. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan bergantung pada prinsip data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah dianggap jenuh dan tidak memberikan temuan baru. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan melibatkan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam Program Taslima. Setelah proses pengumpulan data

kualitatif, jumlah informan akhir yang berhasil diwawancarai secara mendalam dan datanya digunakan dalam analisis adalah sepuluh (10) orang. Jumlah ini terdiri dari tiga (3) pengelola inti LAZISMU PRM Karanganyar, lima (5) Amil dan relawan lokal, dan dua (2) perwakilan penerima manfaat (wali/orang tua). Proses penambahan informan dihentikan setelah peneliti mencapai saturasi data (*data saturation*), di mana tidak ada lagi informasi atau temuan baru yang muncul terkait praktik manajemen dan kendala program.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali aspek efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dalam pengelolaan dana infak. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan LAZISMU PRM Karanganyar dan berlangsung selama periode tertentu agar peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih luas.

Selain wawancara, dilakukan pula observasi partisipatif terhadap kegiatan penghimpunan dan penyaluran infak, termasuk mekanisme penyerahan bantuan pendidikan kepada penerima manfaat. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah data sekunder seperti laporan keuangan, catatan kegiatan, serta kebijakan internal lembaga[13]

2.4 Instrumen Penelitian dan Validasi Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data lapangan [5] Untuk memastikan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan empat kriteria validitas menurut[29], yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk membandingkan informasi dari berbagai informan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Validasi dilakukan melalui teknik *triangulation of sources*[29] (perbandingan data dari pengelola, amilin, dan penerima manfaat), *member checking* (konfirmasi hasil wawancara kepada informan), serta *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji konsistensi interpretasi).

2.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman[28], yang mencakup tiga tahapan utama:

- (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data lapangan yang relevan;
- (2) penyajian data (*data display*), dengan menyusun narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memetakan hubungan antar-temuan; dan
- (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola dan tema yang konsisten.

Melalui tahapan ini, peneliti dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan kendala dalam manajemen infak berbasis ormas Islam, khususnya yang terkait dengan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program di bidang pendidikan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris mengenai pelaksanaan Program Taslima di LAZISMU PRM Karanganyar, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model tata kelola infak yang efektif dalam konteks organisasi masyarakat Islam di tingkat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Taslima (Komunitas Peduli Yatim Dhuafa) yang dikelola oleh LAZISMU Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Karanganyar, Yogyakarta, merupakan salah satu bentuk inisiatif sosial-keagamaan yang lahir dari kepedulian masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan pendidikan anak-anak yatim dan dhuafa. Program ini mengandalkan mekanisme penghimpunan dana infak rutin dari anggota masyarakat sebesar Rp20.000 per bulan, yang dikumpulkan oleh amil atau petugas yang telah ditunjuk secara resmi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengumpulan dana ini berjalan dengan cukup baik dan berkesinambungan. Data lapangan memperlihatkan bahwa setiap bulan, infak yang terkumpul secara berkalah disalurkan untuk kegiatan pendidikan dan santunan sosial di wilayah Kampung Karanganyar. Mekanisme sederhana tetapi efektif ini menjadi ciri khas Taslima sebagai model filantropi berbasis komunitas Islam di tingkat ranting Muhammadiyah.

Salah satu keunggulan Taslima adalah tingkat partisipasi masyarakat yang relatif stabil. Para anggota menunjukkan komitmen untuk berinfaq secara rutin karena adanya rasa memiliki organisasi dan kejelasan tujuan

dan target program. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa pengelola berhasil membangun hubungan emosional dengan masyarakat, sehingga infak tidak hanya dipandang sebagai anjuran agama, tetapi juga sebagai kontribusi langsung untuk kemajuan pendidikan di lingkungan sekitar.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa rantai nilai pengelolaan dari penghimpunan, pencatatan, hingga penyaluran telah membentuk alur kerja yang relatif tertib dan konsisten di tingkat komunitas. Pada tahap pra-penyaluran, pengelola menerapkan kriteria kemaslahatan pendidikan, urgensi kebutuhan, serta keberlanjutan manfaat, dengan verifikasi mustahik oleh amil dan konfirmasi pihak keluarga/sekolah untuk menjaga ketepatan sasaran. Di samping kepatuhan syariah, prinsip good governance (transparansi, akuntabilitas, partisipasi) mulai diintegrasikan melalui pencatatan periodik dan komunikasi hasil program kepada para donatur. Dengan fondasi tersebut, desain alokasi diarahkan untuk menyeimbangkan bantuan langsung (charity) dan dukungan berjangka (empowerment), sehingga dampak jangka pendek dan panjang dapat diukur secara lebih objektif. Bagian berikutnya memaparkan pola distribusi aktual Program TASLIMA beserta komposisi penerima manfaat sebagai dasar evaluasi efektivitas dan peluang penyempurnaan tata kelola.

3.1 Distribusi dan Penyaluran Dana Infak

Penyaluran dana infak Taslima selama periode 2025 menunjukkan orientasi yang kuat terhadap bidang pendidikan dan kegiatan sosial. Berdasarkan hasil dokumentasi LAZISMU PRM Karanganyar dan wawancara dengan pengurus, dana yang terkumpul telah disalurkan kepada 87 penerima manfaat, mencakup anak-anak yatim, santri, lembaga pendidikan, dan penerima santunan sosial. Rincian distribusi dana dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Penyaluran Dana Infak Program Taslima

Kategori Penyaluran	Jumlah Penerima (mustahik)
Beasiswa Pendidikan (33 anak)	33
Beasiswa Belajar Al-Qur'an (2 anak)	2
Dukungan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (1 lembaga)	1
Santunan Sosial (51 penerima)	51
Total	87

(Sumber: Wawancara dan Dokumentasi LAZISMU PRM Karanganyar, 2025)

Distribusi data pada table 1 divisualisasikan dalam Diagram 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dana digunakan untuk santunan sosial (sekitar 60%) dan beasiswa pendidikan (sekitar 37%).



Diagram 1. Distribusi Penyaluran Dana Infak Program Taslima

Analisis data menunjukkan bahwa porsi terbesar dana dialokasikan untuk santunan sosial, karena sifat kegiatan ini bersifat langsung dan berdampak cepat bagi masyarakat. Namun demikian, beasiswa pendidikan juga memiliki porsi signifikan dan menjadi fondasi bagi keberlanjutan program di masa depan. Temuan ini mendukung penelitian [22], [30] yang menyebutkan bahwa program filantropi Islam yang berorientasi pendidikan cenderung memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat

3.2 Efektivitas Program Taslima dalam Mendukung Pendidikan

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Taslima berperan penting dalam membantu pendidikan anak-anak yatim dan dhuafa. Sebagian penerima manfaat menggunakan dana beasiswa untuk biaya sekolah, membeli buku, perlengkapan belajar, dan seragam, sedangkan sebagian lainnya menerima bantuan biaya belajar Al-Qur'an.

Para penerima manfaat menyatakan bahwa bantuan tersebut meringankan beban ekonomi keluarga dan memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan efektivitas Taslima dalam meningkatkan akses pendidikan, yang sejalan dengan hasil penelitian [12], [31] bahwa infak yang terkelola dengan baik dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat miskin.

Selain itu, program ini juga memberikan efek sosial yang positif bagi komunitas. Para donatur merasa terlibat langsung dalam kegiatan amal yang nyata hasilnya, sementara penerima manfaat merasakan kehadiran ormas Islam sebagai pelindung dan fasilitator pendidikan umat. Dengan demikian, Taslima telah membentuk ekosistem sosial yang produktif, yang mempertemukan solidaritas spiritual dengan aksi sosial nyata di tingkat kampung. Namun, di sisi lain, efektivitas program masih perlu ditingkatkan melalui diversifikasi sumber dana dan penguatan kelembagaan. Program Taslima berpotensi menjadi model filantropi berbasis komunitas yang dapat dikembangkan di ranting-ranting Muhammadiyah lainnya, terutama jika disertai sistem pelaporan yang lebih akuntabel.

3.3 Tantangan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa transparansi dan akuntabilitas masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan dana infak. Pencatatan keuangan dilakukan dengan sistem sederhana berbasis arus kas masuk dan keluar. Walaupun setiap transaksi dicatat dan diketahui oleh pengurus inti, format laporan keuangan masih bersifat internal dan belum memenuhi standar akuntansi lembaga zakat nasional.

Hal ini sejalan dengan temuan [26], yang menekankan bahwa tingkat transparansi laporan keuangan berpengaruh langsung terhadap kepercayaan publik terhadap lembaga filantropi Islam. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, laporan keuangan perlu disajikan secara terbuka, misalnya melalui publikasi bulanan atau media sosial resmi LAZISMU ranting.

Selain itu, pelibatan pihak eksternal seperti audit internal Muhammadiyah atau pendampingan keuangan syariah dapat memperkuat sistem akuntabilitas. Penerapan prinsip good governance dalam lembaga filantropi Islam mencakup transparansi, partisipasi, akuntabilitas, dan keadilan [32]. Jika diterapkan dengan baik, prinsip ini dapat meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan publik terhadap LAZISMU di tingkat akar rumput.

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap aspek manajemen program, dilakukan analisis kualitatif terhadap wawancara dengan responden.

Data pada Tabel 2 diperoleh dari kuesioner Skoring persepsi ini menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 5, di mana:

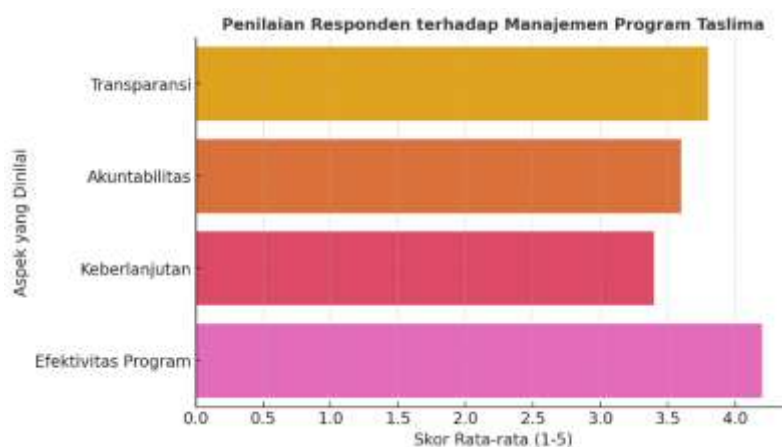
- Skor 1: Sangat Tidak Setuju/Sangat Buruk
- Skor 2: Tidak Setuju/Buruk
- Skor 3: Netral/Cukup Baik
- Skor 4: Setuju/Baik
- Skor 5: Sangat Setuju/Sangat Baik

Nilai rata-rata (mean score) yang tercantum dihitung dari seluruh jawaban responden untuk setiap indikator. Interpretasi hasil menunjukkan bahwa skor rata-rata di bawah 4,0 mengindikasikan bahwa indikator tersebut masih membutuhkan perbaikan dan perhatian serius dari pengelola program. Secara spesifik, indikator Akuntabilitas (3,6) dan Keberlanjutan Program (3,4) berada di ambang batas Netral/Cukup Baik, menegaskan perlunya tindakan korektif. Rangkuman skor persepsi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penilaian Responden terhadap Aspek Manajemen Program Taslima

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata (1-5)
Transparansi	3.8
Akuntabilitas	3.6
Keberlanjutan Program	3.4
Efektivitas Program	4.2

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa efektivitas program memperoleh skor tertinggi (4.2), menandakan bahwa masyarakat melihat manfaat nyata dari kegiatan Taslima. Namun, keberlanjutan program (3.4) menjadi aspek terendah, yang berarti perlu perhatian khusus terhadap desain program jangka panjang. Visualisasi skor persepsi dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penilaian Manajemen Taslima

Gambar 2 tersebut memperkuat hasil bahwa program dinilai positif secara sosial, tetapi memerlukan penguatan sistem tata kelola agar lebih profesional dan akuntabel.

3.4 Keberlanjutan Program dan Pengembangan Strategi

Keberlanjutan program merupakan isu penting lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah amil mengaku menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pengumpulan infak bulanan. Beberapa donatur kadang menunda atau berhenti berinfak karena kesibukan atau kurangnya komunikasi lanjutan dari pengelola.

Untuk menjaga kesinambungan tersebut, diperlukan strategi edukasi dan komunikasi yang lebih efektif. Pengelola dapat mengadakan pertemuan berkala atau menggunakan media digital untuk menyampaikan laporan dan kisah sukses penerima manfaat, sehingga donatur merasa terlibat langsung dan termotivasi untuk terus berinfak.

Lembaga filantropi Islam yang berkelanjutan harus memprioritaskan capacity building bagi pengelola[5], [24]. Oleh karena itu, LAZISNU PRM Karanganyar perlu menyelenggarakan pelatihan bagi seluruh amil dan pengurus, meliputi keterampilan administrasi, komunikasi publik, dan pengelolaan dana infak berbasis akuntabilitas.

Selain itu, diversifikasi penerima manfaat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program. Taslima dapat memperluas cakupan bantuan tidak hanya kepada anak-anak yatim dan dhuafa, tetapi juga kepada pemuda yang membutuhkan pelatihan kewirausahaan. Pendekatan ini akan menjadikan Taslima lebih produktif dan relevan dengan tantangan ekonomi umat saat ini, sekaligus membantu pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

3.5 Pembahasan: Keterkaitan Hasil dengan Teori dan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini mendukung teori manajemen infak produktif berbasis ormas Islam, di mana dana sosial seharusnya dikelola tidak hanya untuk konsumsi sesaat, tetapi juga untuk pemberdayaan jangka panjang [31], [33]

juga menegaskan bahwa tata kelola infak yang baik melalui pelatihan, sistem pelaporan, dan perencanaan berkelanjutan dapat memperbesar dampak sosial program.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan konsep Islamic accountability [34], yang memandang pengelolaan dana umat tidak hanya sebagai tanggung jawab administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Setiap rupiah infak yang dikelola dengan baik menjadi sarana dakwah dan pemberdayaan umat.

Dengan demikian, Taslima dapat dipandang sebagai model nyata penerapan prinsip amanah dan transparansi syariah dalam konteks komunitas kecil. Walaupun skalanya lokal, praktik Taslima mengandung potensi besar untuk direplikasi di ranting-ranting Muhammadiyah lain dengan dukungan sistem manajemen modern.

3.6 Rekomendasi Perbaikan Manajemen Infak

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi utama yang dapat diajukan meliputi:

1. Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas:
Penyusunan laporan keuangan standar dan publikasi berkala yang dapat diakses masyarakat dan donatur.
2. Pelatihan bagi Amil dan Pengurus:
Program peningkatan kapasitas dalam bidang pelaporan keuangan, manajemen lembaga, dan komunikasi publik.
3. Diversifikasi Penerima Manfaat:
Perluasan bantuan untuk mencakup pemuda yang memerlukan pelatihan kewirausahaan agar dampak sosial semakin luas.
4. Strategi Edukasi dan Komunikasi Donatur:
Penguatan komunikasi untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya infak rutin dan nilai amal jariyah.
5. Pengembangan Program Berkelanjutan:
Penciptaan program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi jangka panjang sebagai bagian dari pentasyarufan produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Taslima telah memberikan dampak positif bagi pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di Kampung Karanganyar. Namun, untuk menjadi model pengelolaan infak yang ideal, dibutuhkan sistem yang lebih profesional, transparan, dan berorientasi jangka panjang.

Dengan langkah-langkah pembenahan yang telah direkomendasikan, Taslima berpotensi menjadi best practice manajemen infak berbasis ormas Islam di tingkat ranting, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan tentang tata kelola infak pada skala komunitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama mengenai manajemen infak Program Taslima oleh LAZISMU PRM Karanganyar. Pertama, Program Taslima terbukti efektif dalam mendukung pemberdayaan pendidikan, dengan alokasi dana mencapai 37,9% untuk beasiswa, memberikan dampak signifikan bagi akses pendidikan anak yatim dan dhuafa. Kedua, meskipun efektif, Program Taslima menghadapi kendala kritis pada aspek tata kelola infak yang ditandai oleh rendahnya skor persepsi akuntabilitas (rata-rata 3,6) dan keberlanjutan (rata-rata 3,4). Kendala ini bersumber dari sistem pelaporan yang masih manual dan belum sesuai standar akuntansi filantropi.

Kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Ilmiah (Teoritis): Penelitian ini menyajikan bukti empiris mengenai inkonsistensi antara dampak sosial program yang tinggi dengan kerentanan tata kelola internal di tingkat komunitas. Temuan ini memvalidasi bahwa tantangan transparansi dan akuntabilitas (PSAK 109) masih menjadi isu krusial di tingkat mikro, mengisi kesenjangan literatur pada model manajemen infak berbasis ormas.
2. Kontribusi Praktis: Direkomendasikan pengembangan sistem pelaporan infak berbasis digital dan penerapan prinsip-prinsip PSAK 109 melalui *capacity building* amil sebagai kunci untuk meningkatkan akuntabilitas dan menjamin keberlanjutan Program Taslima.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada LAZISMU PRM Karanganyar atas dukungan terlaksananya penelitian ini .

REFERENCES

- [1] A. Suwandi and Y. Samri, "Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Kota Medan," *Manag. Zakat Waqf J. MAZAWA*, vol. 3, no. 2, pp. 15–30, Mar. 2022, doi: 10.15642/mzw.2022.3.2.15-30.
- [2] A. Supriyadi, "Mosque-Based Zakat, Infak and Alms Management to Improve Mustahik Economy," *Nisbah J. Ekon. Syariah*, vol. 10, no. 1, pp. 1–16, 2023, doi: 10.21274/an.v10i1.7171.
- [3] A. R. Alam, S. Anwar, and A. Setiawan, "Manajemen Strategis Pendayagunaan Zakat Infak Dan Shadaqah Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Tadbir J. Manaj. Dakwah*, vol. 4, no. 4, pp. 363–386, 2019, doi: 10.15575/tadbir.v4i4.1554.
- [4] N. Aini and A. Mundir, "Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Sedekah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Pelaku UMKM Di BAZNAS Kota Pasuruan," *Malia Terakreditasi*, vol. 12, no. 1, pp. 95–108, 2020, doi: 10.35891/ml.v12i1.2367.
- [5] Z. Abuhasmy, "Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Penggunaan Strategi Dalam Peningkatan Minat Filantropi Masyarakat (Studi Lazismu Kota Parepare)," *J. Ekon. Bisnis Dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 104–114, 2022, doi: 10.55606/jebaku.v2i1.767.
- [6] Lazismu Kendal, "Lazismu Kendal Manfaatkan Teknologi Digital untuk Penggalangan Dana di Tahun 2024." [Online]. Available: <https://lazismukendal.org/lazismu-kendal-manfaatkan-teknologi-digital-untuk-penggalangan-dana-di-tahun-2024/>
- [7] A. Kurniawan and S. Ekowati, "Strategi fundraising dalam mengelola dana (zis) zakat, infaq, shadaqah di lazismu wilayah bengkulu," *J. Entrep. Dan Manaj. Sains JEMS*, June 2022, doi: 10.36085/jems.v3i2.3425.
- [8] F. Widyanata and S. Yuliana, "The Effect of Islamic Financing, Indonesia Sharia Stock Index(ISSI), and Distribution of Zakah, Infaq and Sadaqah (ZIS) on Economic Growth in Indonesia," 2018, doi: 10.5220/0008440203560367.
- [9] R. Hidayat, "Analisis Penerapan Sak 109 Pada Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah Malang," *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 3, no. 4, pp. 855–864, 2023, doi: 10.53625/jirk.v3i4.6549.
- [10] M. A. Fatoni, "Penerapan Sistem Informasi Manajemen Zakat, Infak, Dan Sedekah (SIMZIS) Dalam Upaya Optimalisasi Pengelolaan Dana Koin NU Di NU Care-Lazisnu Cilacap," *Mabsya J. Manaj. Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 1, pp. 95–114, 2024, doi: 10.24090/mabsya.v6i1.7065.
- [11] A. Puspitasari, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGELOLAAN DANA ZAKAT, INFAK, DAN SHADAQAH PADA LAZISMU (Studi Kasus LAZISMU Kota Metro)".
- [12] M. Jaenudin and A. Hamdan, "Penilaian Dampak Zakat, Infak, Sedekah Terhadap Kemiskinan Spiritual Dan Material Penerima Manfaat Laznas LMI: Pendekatan CIBEST," *J. Ekon. Syariah Teori Dan Terap.*, vol. 9, no. 3, pp. 362–378, 2022, doi: 10.20473/vol9iss20223pp362-378.
- [13] A. Aisyah, "Pengelolaan Produktivitas Infak Di Masjid Agung Al Furqon Bandar Lampung Perspektif Ekonomi Syariah," *Muamalatuna*, 2022, doi: 10.36269/v0i0.782.
- [14] A. Apriyanto, "Pengelolaan Dana Infak Di Masjid Al-Barkah Taman Rahayu," *J. Alwatzikhoebillah Kaji. Islam Pendidik. Ekon. Hum.*, vol. 9, no. 2, pp. 571–579, 2023, doi: 10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2207.
- [15] Lazismu DIY, "6 Pilar Program Lazismu," 6 Pilar Program Lazismu. [Online]. Available: <https://lazismudiy.or.id/program/>
- [16] "The Economic Impact, Contributing Factor and Value CoCreation of Community-Based Microfinance - An Exploratory Study of Bank Infaq in South Tangerang District Indonesia," *Int. Res. J. Econ. Manag. Stud.*, vol. 3, no. 6, June 2024, doi: 10.56472/25835238/IRJEMS-V3I6P135.
- [17] S. Syaikh, N. Norwili, M. Maimunah, and L. Wahyunita, "The Empowerment of Infaq and Waqf Evaluation in light of Maqasid al-Sharia Perspective in Mosques in Palangka Raya, Indonesia," *Samarah J. Huk. Kel. Dan Huk. Islam*, vol. 5, no. 2, p. 1003, Dec. 2021, doi: 10.22373/sjhh.v5i2.8997.
- [18] M. Hafiz and Y. S. J. Nasution, "Analisis Model Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqah pada Lembaga Zakat Al-Washliyah (LAZWASHAL)".
- [19] S. Wardi and W. Jansen, "OPTIMIZATION OF THE ROLE OF MOSQUES IN EMPOWERING THE COMMUNITY," 2024.
- [20] A. Nuriyah and U. N. Fakhri, "Designing of digital-based Islamic social finance model through role of mosque," *J. Ekon. Keuang. Islam*, pp. 77–93, Feb. 2022, doi: 10.20885/jeki.vol8.iss1.art6.
- [21] R. Yuliana and N. Suharsono, "Pengelolaan Zakat, Infak, dan Shadaqah oleh Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Buleleng," *Ekuitas J. Pendidik. Ekon.*, vol. 9, no. 1, p. 79, June 2021, doi: 10.23887/ekuitas.v9i1.27123.
- [22] I. M. Yusuf and S. W. Widyaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Dalam Mewujudkan Kepedulian Pendidikan Di Sidey Kabupaten Manokwari Papua Barat," *Publ. Pendidik.*, vol. 9, no. 3, p. 200, 2019, doi: 10.26858/publikan.v9i3.10107.

- [23] A. Hanjani, K. Nur Azizah, and B. Gunawan, "Penerapan PSAK 109 Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat dan Infaq/Shadaqah pada LAZISMU," *J. Account. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 102–110, July 2019, doi: 10.21070/JAS.V3I2.2644.
- [24] A. Bari, S. Sholihah, and A. Badruzzaman, "Analisis Sustainable Development Goals (SDGs) Filantropi Cilik Di LAZISMU Pamekasan".
- [25] Rachmat Adiaz Arrofi, Rahman Ajie, and Tata Sutabri, "Penggunaan Transformasi Digital Bisnis Untuk Para Pelaku UMKM Kuliner," *J. Ris. Manaj. DAN Ekon. JRIME*, vol. 2, no. 1, pp. 180–189, Nov. 2023, doi: 10.54066/jrime-itb.v2i1.1130.
- [26] F. H. Somad, "Pengaruh Penyajian, Aksebilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan SKPD Pada Pemerintah Kota Lhokseumawe," *J Akunt. Malikussaleh*, vol. 2, no. 2, p. 202, 2023, doi: 10.29103/jam.v2i2.11866.
- [27] R. A. Fahmi, "Manajemen Keuangan Masjid Di Kota Yogyakarta," *Al-Tijary*, vol. 3, no. 1, p. 69, 2018, doi: 10.21093/at.v3i1.1058.
- [28] "milesandhuberman1994."
- [29] D. Susanto, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–61, July 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.60.
- [30] I. R. Santoso, "Analisis Implementasi Penyaluran Dana Zakat Dan Infak Di Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kota Gorontalo," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 5, no. 2, p. 149, 2020, doi: 10.37905/aksara.5.2.149-156.2019.
- [31] M. Alwi, "Digitalisasi Pengelolaan Dana Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat," *J-Alif J. Penelit. Huk. Ekon. Syariah Dan Budaya Islam*, vol. 8, no. 2, p. 118, 2023, doi: 10.35329/jalif.v8i1.3834.
- [32] A. N. Rohim, "Optimalisasi Penghimpunan Zakat Melalui Digital Fundraising," *Al-Balagh J. Dakwah Dan Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 59–90, 2019, doi: 10.22515/balagh.v4i1.1556.
- [33] H. Setiawan, "Manajemen Komunikasi Dompok Ummat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam," *Ilmu Dakwah Acad. J. Homilet. Stud.*, vol. 11, no. 1, pp. 89–110, 2017, doi: 10.15575/idajhs.v11i1.1088.
- [34] A. N. Paramayana, R. R. Dewi, and A. Astungkara, "Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas, Dan Pengawasan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah," *Owner*, vol. 6, no. 4, pp. 4108–4112, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1070.